

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sajuta Janjang adalah sebuah objek wisata yang terletak di Nagari Pakan Sinayan, yang mana objek wisata ini menyuguhkan panorama alam di Lereng Gunung Singgalang. Objek wisata Sajuta Janjang telah menjadi perhatian masyarakat luas, pasalnya objek wisata ini berkonsep wisata alam yang menyerupai Tembok Cina. Setiap menaiki anak tangga wisatawan akan disuguhkan perkebunan warga dan pemandangan Kota Bukittinggi sehingga memberikan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

Objek wisata Sajuta Janjang mulai dibangun pada 1 Agustus 2017 dengan alokasi dana dari pemerintah agam dan dana pemerintah provinsi, pembangunan objek wisata ini rampung pada Februari 2020. Dengan dibangunnya objek wisata ini diharapkan dapat memberikan dampak positif diantaranya meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat sekitar. Walaupun sebenarnya objek wisata ini sudah rampung, stakeholder tetap melakukan pengembangan dan pembenahan agar objek wisata ini selalu mempunyai wajah baru sehingga tidak sepi pengunjung. Hal tersebut sejalan dengan bunyi Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai bentuk kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat¹.

¹ Dikutip dari <https://kemenkeu.go.id> diakses pada tanggal 31 Agustus 2021

Pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang tidak terlepas dari keikutsertaan masyarakat yang mana lahan untuk membangun objek wisata Sajuta Janjang adalah lahan perkebunan masyarakat yang mana tiap-tiap masyarakat menghibahkan sebanyak dua sampai empat meter lahannya untuk pembangunan Sajuta Janjang, maka dari itu diharapkan pemangku kepentingan (*stakeholder*) pariwisata termasuk pemerintah maupun swasta untuk mengelola bisnis pariwisata agar terus mendorong pengembangan pariwisata.

Beragamnya kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia bisa dijadikan modal peluang untuk melakukan pengembangan pariwisata, seperti yang telah dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang berisi: (1) Sumber daya alam menjadi modal kepariwisataan dan dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan untuk meningkatkan pendapatan nasional; (2) Memperluas kesempatan berusaha dan menciptakan lapangan pekerjaan; (3) Mendorong pembangunan kepariwisataan daerah; (4) Memperkenalkan dan mendayagunakan daya tarik wisata dan destinasi wisata².

Mengembangkan kegiatan wisata untuk pembangunan sebaiknya dilaksanakan dengan melibatkan peran sumber daya managerial agar berjalan dengan lancar. Sumber daya managerial yang dimaksud adalah masyarakat lokal yang tentunya memberikan berpengaruh dalam keberlangsungan kawasan wisata itu sendiri. Sebab masyarakat adalah suatu kesatuan manusia yang berinteraksi

² Dikutip dari <https://kemenkeu.go.id> diakses pada tanggal 31 Agustus 2021

dengan berpatokan dengan sistem adat istiadat dan terikat dengan identitas bersama, memiliki pengetahuan sendiri tentang kebudayaan, tindakan, hasil karya, dan dijadikan milik bersama dengan cara belajar. (Koentjaraningrat, 2009:144).

Mengembangkan kegiatan wisata adalah suatu kegiatan yang lazim dilakukan oleh setiap individu. Menurut Kartawan (2000:1-2) ada 3 faktor pengembangan pariwisata di Indonesia, antara lain: mempunyai potensi kepariwisataan yang banyak, pariwisata meningkat secara konsisten dan berkurangnya peran minyak dalam menghasilkan devisa. Berkaitan dengan hal itu, lokasi Sajuta Janjang memiliki potensi yang banyak diantaranya potensi alam, yang mana wisatawan dimanjakan dengan panorama alam dan udara yang sejuk. Saat menaiki anak tangga wisatawan disuguhkan oleh kebun sayur milik warga setempat dan panorama Kota Bukittinggi yang akan nampak jelas dari ketinggian, sesampainya di atas pengunjung juga akan disuguhkan oleh pelataran pohon pinus, sehingga tidak sedikit wisatawan yang melakukan swafoto, ditambah lagi dengan janjang yang berupa tembok cina yang tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berwisata ke Sajuta Janjang.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2020) jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal ke Indonesia mengalami peningkatan. Maka berdasarkan data ini pariwisata tentunya menjadi industri yang paling berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia. Kepariwisataan saat ini ramai dibicarakan karena dengan mengembangkan sektor pariwisata maka pengaruh terhadap sektor lainnya sangat besar. Secara umum pariwisata dipandang sebagai sektor yang dapat mendorong dan meningkatkan kegiatan pembangunan, membuka lapangan usaha

baru, membuka lapangan kerja, dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta pendapatan asli daerah. Hal ini dapat tercapai tentu jika dikelola dan dikembangkan secara maksimal, berdasarkan hal diatas banyak diantara masyarakat disekitar objek wisata Sajuta Janjang yang dulunya berkebun mulai beralih untuk berdagang namun dikarenakan objek wisata mulai sepi tidak sedikit masyarakat yang kembali menutup warungnya. Hal ini biasa terjadi dalam industri pariwisata yakni adanya perubahan pada sistem mata pencaharian yang mempengaruhi pendapatan. Berknaan dengan hal itu Dewita (dalam Devriyanti 2016:6) mengatakan bahwa pembangunan pariwisata yang mengarah pada sistem mata pencaharian dapat dilakukan dengan memberikan modal dari pemerintah kepada masyarakat yang ikut dalam pembangunan pariwisata, pemberian ganti rugi kepada masyarakat atas lahannya yang dipakai untuk pembangunan, turut serta sebagai tenaga kerja di pembangunan dan perkembangan pariwisata serta membuka usaha sendiri dalam bidang souvenir, jasa, warung-warung dan jenis usaha lainnya.

Ada tiga faktor penggerak pariwisata yang dikelompokkan dalam tiga pilar utama dalam keberlangsungan objek pariwisata, pertama yaitu pemerintah, yang termasuk dalam pemerintah adalah bagian wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan seterusnya. Selanjutnya adalah kelompok swasta, mulai dari pelaku usaha pariwisata dan para pengusaha, Sedangkan masyarakat adalah masyarakat umum yang tinggal disekitar objek wisata, sebagai pemilik sah dari berbagai sumberdaya yang merupakan modal pariwisata seperti kebudayaan (Pitana,2005:96). Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata seharusnya melibatkan ketiga pilar

tersebut, dalam hal ini pengembangan objek wisata Sajuta Janjang diprakarsai oleh sekelompok masyarakat yang tergabung dalam ikatan perantau, sehingga muncul ide untuk membangun objek wisata Sajuta Janjang.

Kepariwisataan merupakan sistem kegiatan yang menghimpun fungsi dan peranan unsur-unsur tertentu agar saling bersinergi untuk mewujudkan tujuan pengembangan usaha dibidang kepariwisataan, namun terkadang dalam pengembangan pariwisata cenderung ada beberapa hal yang kadang terlupakan yakni melibatkan peran ataupun unsur partisipasi masyarakat yang tinggal disekitaran kawasan objek wisata, walaupun ada maka peran yang mereka jalankan sangat minimal sehingga tidak berdampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Sebagai pemilik sah dari suatu kawasan objek wisata masyarakat lokal tentunya juga mempunyai peran yang sangat besar dalam pengembangan pariwisata. Misalnya model *bottom up* dalam perencanaan pengembangan pariwisata, model ini dapat meminimalisir dampak-dampak negatif pariwisata, dengan begitu masyarakat akan lebih mandiri dan tidak bergantung pada pemerintah, dengan model *bottom up* pengembangan objek pariwisata tentunya akan sesuai dengan potensi dan kemampuan daerah untuk menyusun dan mengelolanya dengan optimal, dengan melibatkan masyarakat arogansi sektoral dan egoisme sektoral kabupaten atau kota dapat dibendung. Arogansi sektoral bisa terjadi sebab terlalu berlebihan terhadap sektor tertentu, sehingga sektor yang lain menjadi terabaikan. Sedangkan arogansi kabupaten/kota dapat terjadi dalam bentuk pengelolaan potensi sumber daya secara sepihak. Maka dari itu kegiatan pariwisata tentu tidak dapat berkembang dengan sendirinya tanpa adanya komunitas lokal

sebagai penggerak utamanya. Komunitas lokal yang dimaksud adalah masyarakat asli yang berperan dalam menciptakan dan mengembangkan pariwisata dalam suatu wilayah sebagai destinasi wisata, dalam hal ini tentunya masyarakat berkeinginan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran tanpa merusak tatanan sosial dan nilai budaya (Sirtha, 2010:160).

Model *bottom up* dapat dipraktekkan dengan menjalankan pengembangan berbasis *community based tourism*, yang mana masyarakat menduduki posisi sebagai bagian integral yang ikut berperan, baik sebagai subjek maupun objek dari pengembangan itu sendiri, sehingga masyarakat memiliki komitmen yang kuat untuk mengelola sumber daya secara berkelanjutan karena menyangkut dengan kepentingan hidup mereka (Wiwin.2018:70). Dalam prakteknya *community based tourism* (CBT) biasanya berjalan ketika semua *stakeholders* berupaya mengembangkan segala potensi sumber daya yang dimiliki sehingga masyarakat terangsang untuk berswadaya untuk membangun sebuah objek wisata yang menarik untuk mendatangkan wisatawan, dengan begitu perekonomian daerah dan taraf hidup masyarakatpun dapat meningkat.

Hasil dari pariwisata sehendaknya jangan sampai dinikmati oleh sebagian kalangan saja, tetapi dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat lokal sebagai objek sekaligus subjek dari aktivitas pariwisata itu sendiri. Oleh karena itu dewasa ini banyak muncul gerakan swadaya masyarakat untuk membangun dan mengembangkan potensi wisata di daerahnya masing-masing, mulai dari kepemilikan (*ownership*), sumber daya pariwisata, pengelolaan (*management*), dan kontrol (*control*), inilah yang dikenal dengan pengembangan pariwisata berbasis

Community Based Tourism (Wiwin.2018:70). Berkaitan dengan hal diatas masyarakat disekitaran Sajuta Janjang tampak sadar akan potensi alam yang dimiliki, sehingganya muncul pembicaraan-pembicaraan kecil dikalangan masyarakat untuk memaksimalkan potensi tersebut dengan membangun sebuah destinasi wisata yang menarik melalui peran aktif masyarakat dan melibatkan beberapa *stakeholders*, dari pembicaraan kecil tersebut muncul gagasan untuk membangun objek wisata yang dinamakan Sajuta Janjang, pengembangan pun tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat yang mana mereka rela menghibahkan lahan pertanian ataupun perkebunan mereka seluas dua sampai empat meter untuk dibangun Sajuta Janjang ini, maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui apa alasan masyarakat mau berpartisipasi dalam pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang ini.

B. Rumusan Masalah

Pengembangan objek wisata Sajuta Janjang tentu tidak terlepas dari diferensiasi wisata yang semakin banyak, sehingga dalam pengembangannya perlu mengatur bagaimana peluang wisata dan mengatasi tantangan kedepannya agar terlaksana secara optimal. Pengembangan adalah suatu cara untuk memajukan sesuatu yang sudah ada, maka pengembangan pariwisata dilakukan agar suatu objek wisata dapat memberikan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Pengembangan pariwisata tentunya harus sesuai dengan perencanaan yang matang, dengan begitu masyarakat dapat merasakan dampak positifnya, baik dari segi ekonomi, sosial, dan juga budaya.

Menurut Yoeti (2008: 49) perencanaan harus memiliki tiga unsur utama, yaitu (1) Suatu pandangan jauh kedepan; (2) Merumuskan secara konkret apa yang hendak dicapai dengan menggunakan alat-alat secara efektif dan ekonomis; (3) Memerlukan koordinasi dalam tahap pelaksanaannya. Berdasarkan hal diatas objek wisata Sajuta Janjang saat ini memang dalam tahap pengembangan yang mana tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya dan juga tentunya untuk meningkatkan hasil pendapatan dari pemerintah daerah itu sendiri. Dibalik itu beberapa masyarakatpun melihat peluang dengan adanya potensi wisata tersebut dapat meningkatkan taraf hidupnya ataupun pendapatannya, namun seiring berjalannya kegiatan wisata tentu masyarakat akan menghadapi konsekuensi-konsekuensi akibat dari kegiatan wisata tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa Alasan Masyarakat Mau Berpartisipasi Dalam Pengembangan Kawasan Objek Wisata Sajuta Janjang?
2. Bagaimana Konsekuensi Dari Partisipasi Serta Upaya Apa Yang Dilakukan Untuk Mengatasinya?

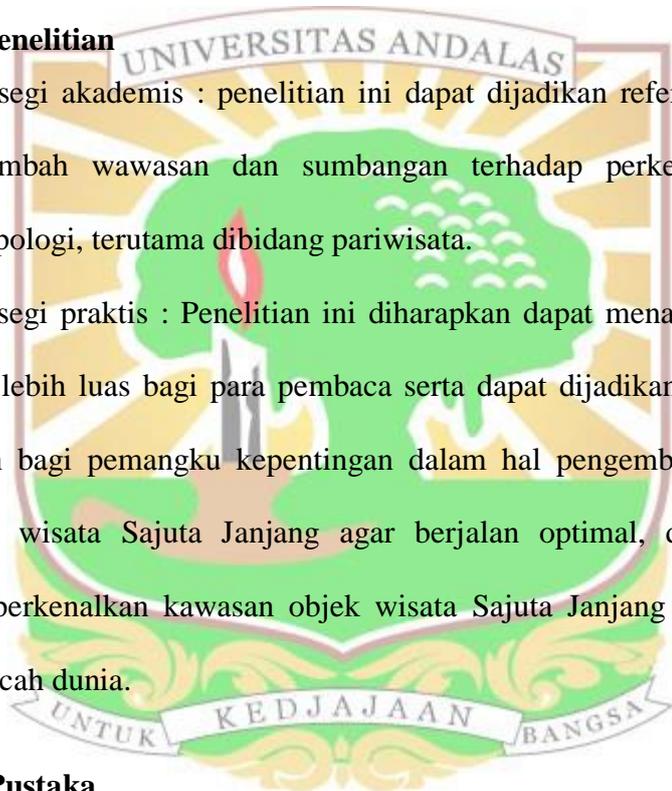
C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Menjelaskan Alasan Masyarakat Mau Berpartisipasi Dalam Pengembangan Kawasan Objek Wisata Sajuta Janjang.
2. Menjelaskan Dan Mendeskripsikan Konsekuensi Dari Partisipasi Serta Upaya Apa Yang Dilakukan Untuk Mengatasinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Dari segi akademis : penelitian ini dapat dijadikan referensi baru serta menambah wawasan dan sumbangan terhadap perkembangan ilmu antropologi, terutama dibidang pariwisata.
2. Dari segi praktis : Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih luas bagi para pembaca serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi pemangku kepentingan dalam hal pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang agar berjalan optimal, dan juga dapat memperkenalkan kawasan objek wisata Sajuta Janjang hingga dikenal dikancah dunia.



E. Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan mengenai realitas pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang:

Pertama, skripsi dari Fany Yulanda mahasiswi Antropologi Universitas Andalas yang berjudul “Pengembangan Objek Wisata Berbasis Lokal (Studi Kasus Di Mega Mendung, Nagari Singgalang)” tahun 2017. Didalam pembahasannya pariwisata

telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam hal ini peneliti fokus mengkaji bagaimana karakteristik pengelolaan kawasan objek wisata setelah mengetahui potensi alam sebagai peluang dalam meningkatkan kesejahteraan nagari. Strategi pengembangan dan pengelolannya dilakukan secara bersama–sama, yakni sinergi pemerintah nagari dengan masyarakat sekitar. Skripsi ini sejalan dengan ide penulis yang mana objek penelitian ini adalah pengembangan kawasan objek wisata. Namun yang membedakan skripsi ini dengan ide penulis yaitu penulis fokus pada melihat realitas siklus pengembangannya dari awal hingga sekarang.

Kedua, skripsi dari Helda Devriyanti mahasiswi Antropologi Universitas Andalas yang berjudul “Realitas Pembangunan Pariwisata Candi Muaro Jambi” tahun 2016. Didalam pembahasannya pengembangan objek wisata belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, karena belum termanajemennya sistem pengelolaan dari pihak pemerintah, serta kurangnya komunikasi dan sosialisasi antara pemerintah dan masyarakat, sehingga akan berpengaruh kepada sistem perekonomian. Bedanya dengan penelitian penulis adalah penulis ingin melihat adaptasi masyarakat sekitar objek wisata setelah dibangunnya kawasan objek wisata tersebut.

Ketiga, skripsi dari Ridwan Nikmatullah mahasiswa Antropologi Universitas Andalas yang berjudul “Adaptasi Masyarakat Lokal Terkait Pembangunan Kawasan Ekowisata Konservasi Penyu” tahun 2016. Penelitian ini melihat bagaimana perubahan demografi lokasi pembangunan ekowisata menimbulkan konflik sehingga terjadi dinamika dalam perekonomian masyarakat, sehingga masyarakat

melakukan penyesuaian seperti berjualan di area wisata, menjadi pegawai *honorer* dalam kegiatan konservasi, petugas parkir dan menyediakan jasa penyewaan perahu bagi wisatawan. Skripsi ini sejalan dengan ide penulis namun yang membedakan adalah penulis ingin melihat realitas dalam pengembangan kawasan wisata serta adaptasi masyarakat setelah dibangunnya kawasan objek wisata tersebut.

Keempat, artikel dari Fachri Zaldi Rafsanjani dan Dr. Emy Kholifah R. M.Si dengan judul “Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Pada Masa Pandemi Covid-19” tahun 2021. Didalam pembahasannya tentang perbedaan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi pada masa sebelum pandemi dan pada masa pandemi, yang mana pada masa sebelum pandemi, kebijakan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah melakukan pengembangan secara berkelanjutan atau ekowisata. Hal yang dilakukan pada masa sebelum pandemi antara lain Dinas Kebudayaan dan Pariwisata selalu memantau dan mengembangkan destinasi wisata di banyuwangi, serta memperbaharui fasilitas akses wisata untuk mempermudah wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun pada masa pandemi semua kegiatan wisata dibatasi, maka kebijakan diawal yang fokus pada pengembangan secara berkelanjutan berubah menjadi penjagaan protokol kesehatan yang ketat, pembatasan jam operasional, dan pembatasan kapasitas pengunjung. Hal ini ditandai dengan harus memiliki sertifikat CHSE yang langsung dari Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Terlepas dari itu pengembangan pariwisata juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah. Walaupun dalam masa pandemi covid-19, pengembangan pariwisata di Banyuwangi sudah menyiapkan berbagai event, yang akan diselenggarakan secara

virtual ataupun secara langsung dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Dalam hal ini kawasan wisata objek wisata Sajuta Janjang pernah berada pada masa itu sehingga mempengaruhi rencana pengembangan, maka dari itu artikel ini dapat mendukung penelitian penulis untuk melihat realitas pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang.

Kelima, artikel dari Elielsen Lase, Marlon Sihombing, dan Husni Thamrin tentang “Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Di Kabupaten Nias” tahun 2018. Kabupaten Nias memiliki berbagai ragam sumber daya alam dan budaya sebagai objek dan daya tarik wisata. Objek wisata dan daya tarik wisata yang ada tersebar di hampir semua kecamatan. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT, selain itu penelitian ini juga menggunakan beberapa konsep diantaranya konsep pengembangan pariwisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam menjalankan strategi pengembangannya Dinas Pariwisata Kabupaten Nias memiliki faktor pendorong dan penghambat. Untuk faktor pendorong didukung oleh letak geografis SOZIONA yang sangat strategis dan indah, selain itu juga kondisi kebudayaan Kabupaten Nias yang unik sehingga menarik minat wisatawan. Untuk faktor penghambat sendiri adalah ekonomi dan sumber daya manusia yang berkualitas. Yang membedakan artikel ini dengan ide penulis adalah penulis tidak menggunakan analisis SWOT melainkan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus di dalam penelitian yang akan dilakukan.

Keenam, tulisan Wiwin, I Wayan tentang “*Community Based Tourism* Dalam Pengembangan Pariwisata Bali” tahun 2018. Didalam pembahasannya Wiwin mengatakan bahwa pengelolaan pariwisata berbasis *Community Based Tourism* merupakan opsi yang cocok untuk menghindari berbagai dampak negatif dari berjalannya kegiatan pariwisata, terbukti bahwa di Bali pengelolaan berbasis CBT ini mampu memberikan manfaat ekonomi dan memberikan manfaat kelestarian budaya bagi masyarakat lokal, berkaitan dengan hal diatas, pengembangan kawasan wisata Sajuta Janjang pun juga menggunakan pendekatan berbasis CBT ini, terlihat dalam partisipasinya yang mana masyarakat rela menghibahkan lahan mereka seluas dua sampai empat meter untuk dibangun objek wisata Sajuta Janjang.

F. Kerangka Pemikiran

Dewasa ini banyak wilayah yang telah mengembangkan industri pariwisata menjadi salah satu andalan dalam meningkatkan pendapatan daerah, sehingga tidak sedikit daerah wisata yang melakukan pengembangan agar dapat menarik minat para wisatawan. Pariwisata adalah suatu industri yang menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di suatu daerah penerima wisatawan (Wahab, 2003:5). Pariwisata merupakan faktor penting dalam pengembangan ekonomi karena mendorong perkembangan sektor ekonomi nasional, diantaranya menggugah industri baru yang berkaitan dengan jasa wisata, seperti usaha transportasi, akomodasi, memperluas pasar barang-barang lokal, menciptakan lapangan kerja, serta membantu daerah-daerah terpencil jika daerah itu memiliki daya tarik pariwisata (Wahab, 2003:9).

Pariwisata tentunya harus mempunyai daya tarik tersendiri sehingga wisatawan akan selalu merindukan apa yang telah mereka telusuri dari kegiatan wisatanya, menurut Undang–Undang Republik Indonesia tahun 2009 daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Kegiatan pariwisata dapat mendorong suatu daerah untuk mengembangkan potensi yang ada, seperti potensi kerajinan, pertanian, budaya, agro, dan pemandangan alam, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Selain itu dengan mengembangkan potensi wisata, pariwisata dapat menghidupkan industri jasa wisata, dalam hal ini transportasi yang ada di desa wisata, penginapan, serta kerajinan tangan yang dikembangkan di suatu daerah. Tidak hanya itu, pariwisata juga dapat menjadikan lahan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar.

Buttler (1980:25) mengatakan daerah pariwisata pada umumnya mengalami masa-masa perkembangan, dalam teorinya mengenai *Tourist Area Live Cycle* sebagai berikut:

1. Exploration

Ini adalah tahap awal berkembangnya suatu daerah wisata, hal ini ditandai dengan adanya penjelajah yang datang kesuatu tempat dan menemukan potensi wisata, seperti keunikan budaya ataupun keindahan alam. Jumlah pengunjung pada tahap ini masih terbatas, umumnya kalangan penjelajah.

2. Involvement

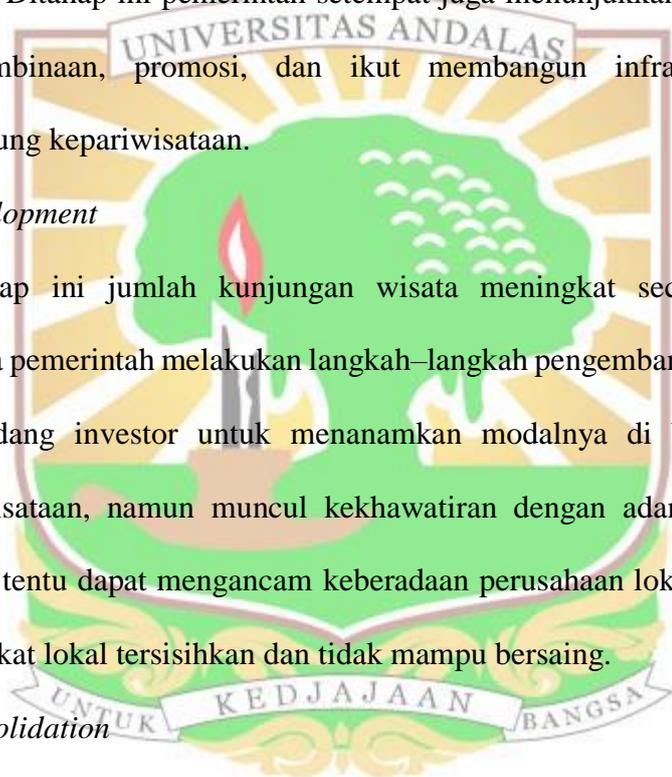
Ditahap ini adanya inisiatif dari penduduk lokal yakni berperan serta dalam penyediaan fasilitas dan jasa, pemicunya adalah meningkatnya jumlah kunjungan wisata, terutama pada musim liburan, seperti musim liburan sekolah. Ditahap ini pemerintah setempat juga menunjukkan inisiatif dalam hal pembinaan, promosi, dan ikut membangun infrastruktur untuk mendukung kepariwisataan.

3. Development

Ditahap ini jumlah kunjungan wisata meningkat secara signifikan, sehingga pemerintah melakukan langkah-langkah pengembangan, antara lain mengundang investor untuk menanamkan modalnya di bidang industri kepariwisataan, namun muncul kekhawatiran dengan adanya keberadaan investor tentu dapat mengancam keberadaan perusahaan lokal, sehingganya masyarakat lokal tersisihkan dan tidak mampu bersaing.

4. Consolidation

Sektor pariwisata pada tahap ini menunjukkan perkembangan sehingga menjadi primadona dalam penghasil devisa. Dengan kata lain, sektor pariwisata menjadi sektor yang paling dominan dalam struktur perekonomian. Kehadiran investor membuat standar mutu penyediaan jasa dan fasilitas menjadi lebih baik, sehingga menyebabkan jumlah pengunjung mengalami peningkatan. Namun perkembangan ini menyebabkan terjadinya



kesenjangan ekonomi. Sementara itu, pemerintah daerah belum memiliki pengalaman dalam menghadapi masalah–masalah kepariwisataan. Maka perlu langkah–langkah konsolidasi antara pelaku industri pariwisata dengan melibatkan peran pemerintah setempat.

5. *Stagnation*

Kunjungan tertinggi terjadi pada tahap ini dan dalam beberapa periode cenderung menunjukkan stagnasi. Hal ini mengindikasikan minat wisatawan untuk berkunjung tidak mengalami peningkatan. Mereka yang datang berkunjung diantaranya adalah wisatawan yang tergolong *repeater guest*. Meskipun telah dilakukan berbagai promosi untuk mendatangkan wisatawan, tetap saja tidak membawa hasil yang signifikan. Hasrat untuk memperoleh manfaat ekonomi dari sektor pariwisata yang kian menggebu dan tidak terkendali menimbulkan sejumlah dampak negatif, seperti pelanggaran tata ruang dan degradasi lingkungan, degradasi budaya sehingga menyebabkan citra dan popularitas daerah wisata menjadi semakin terpuruk.

6. *Decline / Rejuvenation*

Setelah tahap stagnasi kemungkinan yang akan terjadi adalah *decline* (kemunduran) atau *rejuvenation* (peremajaan) terhadap daya tarik wisata. Kemunduran daya tarik wisata ditandai dengan menurunnya kualitas daya tarik yang menyebabkan turunnya jumlah kunjungan wisatawan. Mereka yang masih berkunjung umumnya hanya wisatawan lokal atau domestik saja, itu pun hanya pada saat–saat tertentu saja seperti pada akhir pekan atau pada hari libur. Namun kemungkinan lainnya, adalah terjadi peremajaan daya tarik

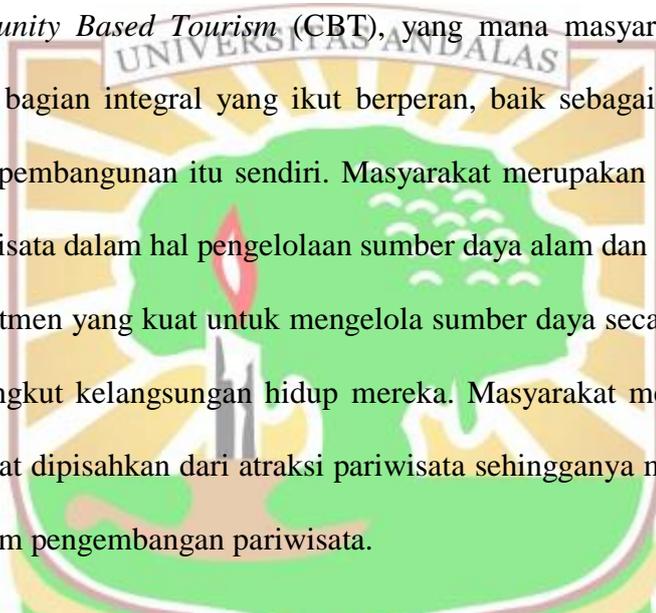
wisata. Hal ini terjadi setelah adanya evaluasi terhadap keberadaan dan pengelolaan daya tarik wisata yang ditindaklanjuti dengan langkah – langkah pembenahan, seperti penataan ulang daya tarik wisata, penataan manajemen atau kelembagaan destinasi.

Dewasa ini, keberadaan potensi daya tarik wisata dapat dipublikasikan dengan cepat melalui media sosial berbasis teknologi informatika, seperti instagram, tiktok, twitter, dan lain sebagainya. Hal ini membuat berbagai potensi daya tarik wisata dapat menyebar dalam sekejap, sehingga secara tidak langsung dapat menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung. Dengan demikian, tahap *exploration*, *involepment*, dan *development* dapat berlangsung dengan singkat. Demikian pula meningkatnya perhatian pemerintah untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai penghasil devisa dapat menyebabkan tahap *consolidation* dilakukan secara lebih cepat dan intensif, namun tidak menutup kemungkinan pada tahap ini terjadi kesenjangan ekonomi, sehingga pengembangan pariwisata masuk pada tahap *stagnation*, maka dari itu tahap *decline / rejuvenation* tergantung pada bagaimana strategi pengembangan pariwisata kedepannya.

Tujuan dari pengembangan wisata pada umumnya adalah untuk memberikan keuntungan baik bagi wisatawan, maupun masyarakat setempat. Pariwisata hendaknya dapat memberikan kehidupan standar kepada masyarakat sekitar melalui keuntungan ekonomi. Hal yang sama juga dikatakan oleh Gunarekha et al (dalam Febriandhika 2019:50) mengatakan bahwa pariwisata adalah salah satu sumber yang dapat menciptakan peluang kerja baik secara langsung ataupun tidak langsung bagi tenaga terampil ataupun tidak terampil, dapat meningkatkan kualitas

hidup masyarakat, dan untuk menurunkan angka kemiskinan. Dengan kata lain pariwisata dapat mendorong adanya pertumbuhan ekonomi serta tersedianya lapangan pekerjaan baru, serta melibatkan masyarakat lokal secara aktif untuk terlibat dalam pembangunan pariwisata, sehingganya kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

Pengembangan daya tarik wisata alam maupun budaya dapat menggunakan prinsip *Community Based Tourism* (CBT), yang mana masyarakat menduduki posisi sebagai bagian integral yang ikut berperan, baik sebagai subjek maupun sebagai objek pembangunan itu sendiri. Masyarakat merupakan pelaku langsung kegiatan pariwisata dalam hal pengelolaan sumber daya alam dan budaya sehingga memiliki komitmen yang kuat untuk mengelola sumber daya secara berkelanjutan karena menyangkut kelangsungan hidup mereka. Masyarakat merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari atraksi pariwisata sehingganya masyarakat harus dilibatkan dalam pengembangan pariwisata.



Menurut Hausler (dalam wiwin 2018:71) terdapat tiga unsur penting dalam *Community Based Tourism* yaitu keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pengembangan pariwisata, pemerataan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat serta pemberdayaan politik masyarakat lokal yang bertujuan meletakkan masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan. Dengan demikian dalam pandangan Hausler *Community Based Tourism* merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan pariwisata

yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat. Hauler menyampaikan gagasan tersebut sebagai wujud perhatian yang kritis pada pembangunan pariwisata yang seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal di daerah tujuan wisata.

Menurut Suansri (dalam Pantiyasa 2011:17) ada 5 dimensi utama dalam pengembangan pariwisata berbasis CBT:

1. Dimensi ekonomi, adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
2. Dimensi sosial, meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas.
3. Dimensi budaya, mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal.
4. Dimensi lingkungan, mempelajari *carrying capacity* area, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi.
5. Dimensi politik, meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam.

Dengan ke 5 dimensi tersebut harapannya adalah dapat tercapainya keseimbangan antara status kepemilikan komunitas, pembagian keuntungan yang adil, hubungan aktor budaya yang didasari sikap saling menghargai, dan upaya bersama untuk menjaga lingkungan.

Melakukan pengembangan objek wisata Sajuta Janjang tentunya memerlukan strategi yang sesuai dengan kondisi objek wisata Sajuta Janjang itu sendiri, pemerintah dan masyarakat sekitar mempunyai kewenangan masing-masing dalam menyusun rencana pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang, maka dari itu masyarakat mau tidak mau harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi agar mampu membuka peluang ekonomi baru untuk kelangsungan hidupnya.

Menurut Devriyanti, Pariwisata secara tidak langsung menimbulkan perubahan pada sistem mata pencaharian masyarakat. Perubahan mata pencaharian ini ditandai dengan adanya perubahan orientasi masyarakat mengenai mata pencaharian. Perubahan orientasi mata pencaharian disini diartikan sebagai bentuk perubahan pemikiran masyarakat yang akan menentukan dan mempengaruhi tindakannya di kemudian hari, dari pekerjaan pokok masyarakat yang tidak bersinggungan dengan aktifitas wisata kemudian berubah ke industri pariwisata. Selanjutnya adaptasi akan selalu mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan lingkungan dengan organisme pada suatu lingkungan secara timbal-balik untuk tetap *survive* (Devriyanti, 2016:17).

G. Metode Penelitian

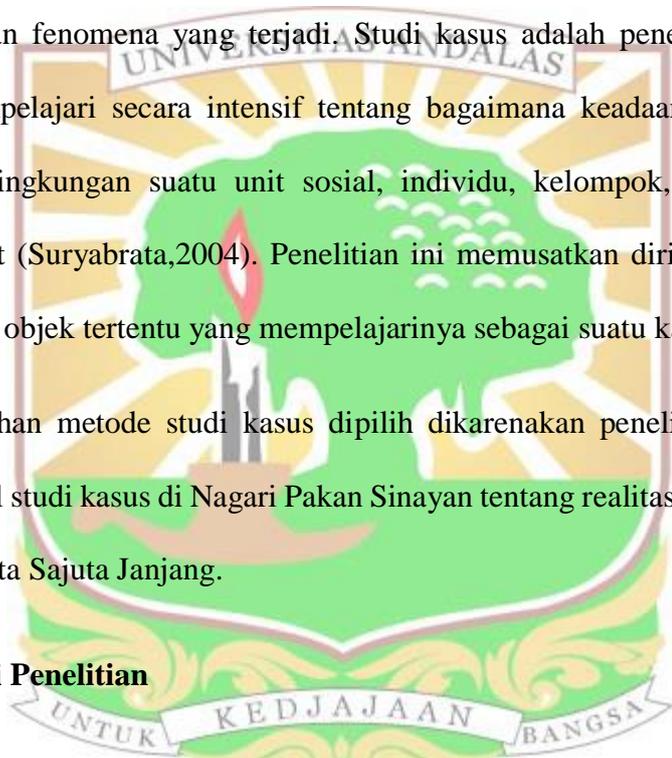
1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus di dalam penelitian yang dilakukan. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Anggito (2018:7) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Studi kasus adalah penelitian lapangan yang mempelajari secara intensif tentang bagaimana keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat (Suryabrata,2004). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus.

Pemilihan metode studi kasus dipilih dikarenakan peneliti meneliti dan mengambil studi kasus di Nagari Pakan Sinayan tentang realitas pengembangan objek wisata Sajuta Janjang.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti di Nagari Pakan Sinayan, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam dengan melihat realitas pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang. Lokasi ini dipilih karena peneliti melihat objek wisata Sajuta Janjang saat ini sedang dilakukan pengembangan, namun semenjak wabah covid-19 melanda rencana pengembangan tidak berjalan dengan baik, ditambah lagi saat ini objek wisata



Sajuta Janjang mulai sepi pengunjung, hal ini akan berdampak juga bagi masyarakat sekitar kawasan objek wisata Sajuta Janjang.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain di suatu kejadian atau hal kepada peneliti melalui wawancara mendalam (Afrizal,2015:139). Dalam memilih informan, peneliti memakai cara purposive sampling yakni mengambil orang-orang yang terpilih. Nantinya informan akan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi sesuai dengan topik penelitian.

Berdasarkan judul penelitian penulis tentang realitas pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang di Nagari Pakan Sinayan, peneliti menentukan informan yang akan dipilih untuk melengkapi data yang akan dikumpulkan, informan akan dibagi menjadi dua, yakni informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah informan pertama yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mendapatkan data di lapangan. Sesuai dengan tema penelitian, informan kunci yang dipilih merupakan orang yang benar-benar mengetahui bagaimana kondisi yang terjadi pada pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang. Informan kunci disini adalah ketua dari Badan Percepatan Pembangunan Pengembangan dan Pemanfaatan Wisata Nagari (BP4WN). Sedangkan informan biasa adalah masyarakat yang memiliki sedikit banyak informasi tentang pengembangan objek wisata Sajuta Janjang, maka dari itu

informan biasa diperlukan untuk melengkapi informasi. Beberapa informan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Informan

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Anton (Informan Kunci)	46 tahun	S1	Anggota DPRD, Ketua BP4WN
2.	Ismadi (Informan Biasa)	39 tahun	SMA	Berdagang
3.	Asbaidar (Informan Biasa)	43 tahun	SMP	Berdagang
4.	Hanif (Informan Biasa)	37 tahun	D3	Wiraswasta
5.	Yusriyal (Informan Biasa)	29 tahun	SMA	Wiraswasta
6.	Nurahmi (Informan Biasa)	41 tahun	SMP	Berdagang
7.	Akirudin	57 tahun	SMA	Buruh Tani/Berdagang
8.	Yasraf (Informan Biasa)	40 tahun	SMP	Berkebun
9.	Dt. Rajo Endah Nan Kuniang	47 tahun	S1	Sekretaris KAN

Sumber: Data Primer Tahun 2023

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamatan

Pengamatan atau yang disebut juga observasi adalah salah satu alat penting dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, mengamati berarti penulis melihat, mendengar, mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi. Dalam pengamatan, peneliti membaur dengan masyarakat sembari mengamati lapangan, hal ini disebut juga dengan observasi

partisipasi (Creswell, 2015: 222). Sebelum turun kelapangan peneliti mengobservasi terlebih dahulu sekaligus berinteraksi dengan beberapa orang di lokasi penelitian agar peneliti diterima oleh masyarakat. Tujuan terselubung dari kegiatan ini adalah memilih beberapa informan yang sesuai dengan kriteria yang peneliti inginkan, sehingga data yang diperoleh dapat menjawab permasalahan pada penelitian peneliti.

Setelah menentukan beberapa informan peneliti menyusun beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan, sehingga peneliti dapat mengetahui dan memahami apa alasan masyarakat ikut berpartisipasi serta bagaimana konsekuensi dan upaya mengatasi konsekuensi tersebut.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara metode memberikan pertanyaan dengan bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, yang mana pewawancara dan informan terlibat dalam kurun waktu yang relatif lama. Wawancara mendalam merupakan suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dengan tujuan untuk mendalami informasi yang didapat dari seorang informan (Afrizal, 2015: 136).

Melalui teknik wawancara ini, Peneliti dapat berinteraksi langsung dengan informan guna melihat bagaimana realitas pengembangan objek

wisata Sajuta Janjang. Metode wawancara ini sangat membantu peneliti dalam mengumpulkan data sesuai permasalahan penelitian.

c. Dokumentasi

Dalam dokumentasi, peneliti mencatat hasil wawancara dan observasi selama studi riset, mengumpulkan dokumen publik, atau foto maupun rekaman (Creswell, 2015: 222). Dokumentasi dapat berupa hasil gambar atau foto selama peneliti berada dilapangan, sehingga tampak jelas kondisi lokasi Sajuta Janjang, selain dokumentasi gambar atau foto, peneliti juga merekam proses wawancara agar data-data yang sudah diperoleh dapat ditulis dengan lengkap.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang didapatkan dari studi kepustakaan, sehingga data dapat dengan mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan aktifitas yang dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian hingga berakhirnya penelitian, dengan kata lain analisis data dilakukan dari tahap pengumpulan data hingga penulisan laporan (Afrizal, 2015: 176).

Data yang diperoleh dari penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan dikelompokkan berdasarkan kriteria yaitu, data-data yang ditemui di lapangan dan data-data saat penulisan. Dua

tahap analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu tahap pengumpulan data pada saat di lapangan dan pada saat penulisan laporan dilakukan (Afrizal, 2015: 19). Data yang sudah didapatkan oleh peneliti dikelompokkan berdasarkan proses pengelompokan data selama berada di lapangan lalu dipecah dan dikaitkan antara satu sama lain agar menjadi satu kesatuan data yang lebih konkrit. Kemudian data diurutkan sesuai dengan masalah penelitian yang diungkap oleh peneliti sehingga menemukan jawaban dari masalah penelitian.

Di dalam penelitian ini penulis menjelaskan alasan masyarakat mau berpartisipasi dalam pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang di Nagari Pakan Sinayan, serta menjelaskan dan mendeskripsikan konsekuensi dari partisipasi serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Setelah mendapatkan data yang dirasa cukup, maka peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Kemudian penulis menguraikan ke dalam beberapa sub bab yang sesuai dengan tema yang telah dibagi. Sehingga didapatkan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan yang diteliti.

6. Proses Penelitian

Pengambilan data awal untuk penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023. Setelah melewati proses bimbingan proposal penelitian dengan pembimbing I dan II, dan pada akhirnya mendapatkan persetujuan untuk ujian seminar proposal pada tanggal 6 April 2023 lalu. Setelah mengikuti ujian seminar proposal, penulis mengerjakan revisi yang telah diberi penguji dan

peneliti mengurus surat-surat yang dirasa perlu untuk turun lapangan. Penulis mengurus surat perizinan secara online dengan mengisi form yang telah ada pada *website* satu pintu Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Andalas.

Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari kampus, penulis langsung mengurus surat izin untuk melakukan penelitian di lokasi penelitian yang telah dipilih. Penulis langsung mengurus surat perizinan kepada kantor Wali Nagari Pakan Sinayan untuk meminta izin melakukan penelitian. Pada pertengahan bulan April 2023 penulis langsung mengumpulkan data sekunder berupa data mengenai profil nagari seperti letak dan kondisi nagari, sejarah nagari, jumlah dan kondisi masyarakat di nagari. Setelah data terkumpul maka peneliti melanjutkan pengolahan data dan langsung mengerjakan pada bab II.

Lalu penulis langsung melakukan penelitian dilokasi Sajuta Janjang nagari pakan sinayan tentang realitas pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang (Studi Kasus: Objek Wisata Sajuta Janjang, Nagari Pakan Sinayan). Penulis sudah menyiapkan informan kunci dan informan biasa untuk melengkapi data pada hasil penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yang tinggal disekitar Sajuta Janjang dan mengumpulkan informasi tentang apa alasan masyarakat mau berpartisipasi dalam pengembangan kawasan objek wisata Sajuta Janjang bagaimana konsekuensi dari partisipasi masyarakat dan upaya untuk menyikapi konsekuensi tersebut, dikarenakan waktu itu sedang bulan puasa penulis kurang maksimal dalam melakukan pengumpulan data karena untuk menaiki Sajuta Janjang itu memerlukan tenaga yang ekstra.

Selama penelitian penulis mendapati berbagai halangan dan rintangan dalam mengumpulkan data diantaranya terjebak hujan badai ketika saat turun lapangan, sehingganya penulis terjebak dan tidak bertemu dengan informan, namun penulis tidak menyerah sehingganya penulis kembali lagi ke lokasi secara berulang, saat bertemu informan penulis selalu mencatat hal penting dan tidak lupa untuk merekam hasil wawancara pada handphone penulis.

Setelah data didapat, penulisan skripsi pun mulai penulis lakukan sedikit demi sedikit agar informasi yang masih fresh didalam kepala dapat dituangkan secara maksimal, tidak lupa juga penulis juga melakukan pengolahan data agar data yang dituliskan valid.



